

Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Gout Atritis

Sri Indrayani¹, Bambang Roesmono², Sulaeman^{3*}

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

²Fakultas Teknologi Kesehatan dan Sains ITKeS Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

³Fakultas Keperawatan Kebidanan ITKeS Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

sulaeman@gmail.com

*corresponding author

Tanggal Pengiriman: 21 Maret 2021, Tanggal Penerimaan: 27 April 2021

Abstrak

Gout arthritis merupakan kelompok keadaan heterogenous atau beranekaragam yang berhubungan dengan efek genetik pada proses metabolisme purin atau hiperurisemia. Pada keadaan yang dapat terjadi oversekresi asam urat atau defek renal yang mengakibatkan menurunnya ekskresi asam urat, atau kombinasi dari keduanya, ditandai dengan meningkatnya kristal asam urat didalam plasma. kadar normal asam urat pada pria : 3,0-7,1 mg/dL dan wanita : 2,6-6,0 mg/dl. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap lansia dalam upaya pencegahan *gout atritis* diwilayah kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *deskriptif*, dengan jumlah sampel yang digunakan 39 lansia dengan teknik *total sampling* dengan menggunakan uji statistic *uji chi square* dan menggunakan computer aplikasi SPSS 16. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan lansia dalam upaya pencegahan *gout atritis* dengan nilai $p = 0,005$ ($p < \alpha = 0,05$), ada hubungan antara sikap lansia dalam upaya pencegahan *gout atritis* dengan nilai $p = 0,002$ ($p < \alpha = 0,05$), Kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan pengetahuan dan sikap lansia dalam upaya pencegahan *gout atritis* diwilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang 2020. Untuk itu disarankan kepada anggota keluarga untuk lebih memperhatikan tingkat pengetahuan dan sikap lansia dalam pencegahan *gout atritis*.

Kata Kunci: gout atritis; pengetahuan; sikap; lansia

Abstract

Gouty arthritis is a heterogeneous or diverse group of conditions associated with a genetic effect on purine metabolic processes or hyperuricemia. In situations where uric acid oversecretion or renal defects can result in decreased uric acid excretion, or a combination of the two, it is characterized by increased uric acid crystals in the plasma. Normal uric acid levels in men: 3.0-7.1 mg / dL and women: 2.6-6.0 mg / dl. The purpose of this study was to see whether there was a relationship between knowledge and attitudes of the elderly in efforts to prevent atritical gout in the work area of Pangkajene Public Health Center, Sidenreng Rappang Regency 2020. This study used quantitative methods with descriptive design, with a total sample size of 39 elderly people with a total sampling technique using statistical tests. Chi square test and using the SPSS 16 application computer. The results showed that there was a relationship between the knowledge of the elderly in efforts to prevent atritical gout with a value of $p = 0.005$ ($p < \alpha = 0.05$), there was a relationship between the attitudes of the elderly in efforts to prevent atritical gout with p value = 0.002 ($p < \alpha = 0.05$). The conclusion in this study is that there is a relationship between knowledge and attitudes of the elderly in preventing atritical gout in the Pangkajene Community Health



Center, Sidenreng Rappang Regency 2020 Work. and the attitude of the elderly in gou prevention arthritis.

Keywords: *gouty arthritis; knowledge; attitude; elderly*

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia akan mengalami proses menua dan menjadi lanjut usia. Menurut WHO (World Health Organization) lanjut usia adalah Mereka yang berusia 60-74 tahun dan menurut UU RI No.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. (Pambudi, Dwidiyanti, & Wijayanti, 2020)

Gout Arthritis merupakan penyakit di mana terjadi penumpukan asam urat (*uric acid*) dalam tubuh yang berlebihan (Sustrani, Alam & Hadibroto, 2007). Penyakit ini bisa akibat produksi asam urat memang meningkat, atau proses pembuangannya melalui ginjal menurun atau akibat peningkatan asupan makanan yang kaya purin. Wortman, (2005) .Menjelaskan bahwa tubuh sebagai penyedia utama senyawa purin untuk kebutuhan setiap hari mampu menyediakan sekitar 85 persen, sedangkan kebutuhan purin dari makanan hanya sekitar 15 persen. Makanan yang mengandung zat purin yang tinggi akan diubah menjadi asam urat dan dapat beredar di sirkulasi darah (*Hiperurisemia*). Hal ini dapat berdampak pada menurunnya fungsi fisik terutama pada ekstremitas bawah, menurunnya kualitas hidup dan produktifitas kerja serta memiliki resiko tinggi adanya penyakit jantung, ginjal dan kematian (Limetal., 2013).Asam urat dapat tertimbun di mana saja.(Lansia, Posyandu, & Rt, 2019)

Di Indonesia, asam urat (*gout arthritis*) menduduki urutan ke dua setelah *osteoarthritis*. Prevelensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur (Dalimartha, 2008). Berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi penyakit sendi pada usia 55 - 64 tahun 45,0%, usia 65 – 74 tahun 51,9% usia \geq 75 tahun 54,8%. Sulawesi Selatan memiliki prevalensi 10,3% diagnosis.

penyakit sendi dan ditambah gejala klinik memiliki prevalensi 19,1%. Penyakit sendi tertinggi di Kabupaten Sidenreng Rappang 34,1% atau sekitar satu di antaranya (Tomooon, 2017)

Berdasarkan data yang ada dari Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang didapatkan jumlah penderita Gout Atritis pada tahun 2018 sebanyak 1358 kasus sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 1200 kasus Penderita *gout atritis* di wilayah kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2019.

Berdasarkan hasil Penelitian oleh Oga,dkk (2017) melaporkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan pola makan dengan kejadian *gout artritis*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2018 di Puskesmas Ranotana Weru, dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang diketahui, sebanyak 8 dari 10 orang memiliki pola makan yang tidak teratur dengan frekuensi makanan yang banyak dan sering mengkonsumsi makanan seperti tempe dan tahu, kangkung, daging, ikan sarden dan alkohol. Sedangkan 2 yang lainnya diketahui memiliki pola makan yang teratur. Hasil wawancara juga didapatkan 10 orang tersebut pernah mengalami nyeri pada sendi jari kaki dan tangan, lutut pergelangan kaki. Dimana gejala tersebut merujuk pada tanda dan gejala gout artritis Penelitian sebelumnya oleh Oga(Songgigilan & Kundre, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diwilayah kerja Puskesmas Pangkajenne banyak lansia kurang mengetahui pengetahuan dan sikap lansia tentang penyakit *gout atritis*, dan

didapatkan sebagian masyarakat yang menderita gout artritis masih berperilaku kurang dalam pencegahan diantaranya mereka masih mengkomsumsi makanan tinggi purin dalam jumlah banyak, diantaranya ayam, daging, kacang-kacangan, kembangkol, kangkung, jamur, buncis, minuman alkohol, ikan bandeng dan udang. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap lansia dalam upaya pencegahan penyakit *gout artritis* di wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang .

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang pada Bulan 26 Juni s/d 29 Juli tahun 2020. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 pasien lansia menderita Gout Artritis diwilayah kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang 2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah chi-square. Derajat kemaknaan yang digunakan adalah α sama dengan 0,05. Jika p value lebih besar dari α ($p > \alpha$), berarti tidak terdapat hubungan atau pengaruh dari kedua variabel yang diteliti dan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020 (n=39)

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	24	61,5
Kurang	15	38,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan Lansia yang lebih dominan adalah baik dengan jumlah 24 responden (61,5%) dan yang paling minimal adalah kurang dengan jumlah 15 responden (38,5%). Dikatakan baik bila nilai jawaban benar responden \geq angka skor (10) dan dikatakan kurang bila nilai jawaban benar responden $<$ angka skor (10).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020 (n=39)

Sikap	Frekuensi	%
Baik	25	64.1
Kurang	14	35.9

Tabel 2 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa sikap lansia dalam pencegahan *gout artritis* yang lebih dominan adalah baik dengan jumlah 25 responden (64.1%) dan yang paling minimal adalah kurang dengan jumlah 14 responden (35.9%). Dikatakan baik bila \geq angka skor (10) dan dikatakan kurang bila nilai jawaban benar responden $<$ angka skor (10).

Tabel 3 menunjukkan bahwa pencegahan *gout artritis* yang lebih dominan adalah baik dengan jumlah 25 responden (64.1%) dan yang paling minimal adalah kurang dengan jumlah 14 responden (35.9%). Dikatakan baik bila \geq angka skor (10) dan dikatakan kurang bila nilai jawaban benar responden $<$ angka skor (10).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pencegahan Gout Atritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020 (n=39)

Pencegahan	Frekuensi	%
Baik	25	64.1
Kurang	14	35.9

Tabel 4. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pencegahan Gout atritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020 (n=39)

Pengetahuan	Pencegahan				Total		P -Value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	35,9	8	20,5	22	56,4	0,005
Kurang	3	7,7	14	35,9	17	43,6	

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan Lansia terhadap pencegahan *Gout atritis* di Wilayah Kerja Puskesmas dengan tingkat pengetahuan yang baik dengan pencegahan yang baik diperoleh sebanyak 3 orang dengan persentase (7,7%) dimana pencegahan yang kurang sebanyak 14 orang dengan persentase (35,8%) tingkat pengetahuan yang kurang dengan pencegahan yang baik sebanyak 14 orang dengan persentase (35,9) Dan tingkat pengetahuan pencegahan yang kurang sebanyak 8 orang dengan persen (20,5) Sehingga dapat disimpulkan nilai $P = 0,005$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan (H_a) ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan *gout atritis* di wilayah kerja puskesmas pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020.

Tabel 5. Hubungan Antara Sikap Dengan Pencegahan Gout atritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020 (n=39)

Sikap	Pencegahan				Total		P -Value
	Baik		Kurang		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	20	51,3	4	10,2	24	61,5	0,002
Kurang	5	12,9	10	25,6	15	38,5	

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan Sikap Lansia terhadap pencegahan Gout atritis di wilayah kerja puskesmas dengan Sikap yang baik dengan pencegahan yang diperoleh sebanyak 5 orang dengan persentase (12,9%) dimana pencegahan yang kurang sebanyak 10 orang dengan persentase (25,6) sikap yang kurang dengan pencegahan yang baik sebanyak 20 orang dengan persentase (51,3) dan Sikap pencegahan yang kurang sebanyak 4 orang dengan persen (0) sehingga dapat disimpulkan nilai $P = 0,002$ lebih kecil dari nilai $\alpha =$

0,05 maka dapat disimpulkan (H_a) ada hubungan Sikap dengan pencegahan *gout atritis* di wilayah kerja puskesmas pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020.

Berdasarkan riset sebelumnya oleh Kurniawati, E., Kaawoan, A., & Onibala, F. (Minggawati, Fauziah, Rusmita, & Arthritis, 2018) menyatakan bahwa informasi yang didapat oleh penderita *gout arthritis* berpengaruh terhadap pengetahuan *gout arthritis*, hasil penelitiannya tersebut mengemukakan bahwa penderita *gout arthritis* yang diberikan informasi atau pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan serta meningkatkan pola hidupnya dalam mengontrol kadar asam urat dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang penyebab *gout atritis* paling banyak berada di kategori cukup yaitu 25 responden (65,7%) dari 38 responden. Hal ini disebabkan hampir setengahnya jumlah pendidikan responden hanya lulusan sekolah dasar (50%). Hal tersebut didukung dari hasil kuesioner yang diisi responden dimana hanya 16 orang yang menjawab benar mengenai penyebab. Setelah dicermati, hal ini berkaitan dengan sebagian besar penderita kurang memahami dan mendapatkan informasi tentang penyebab *gout* dikarenakan tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap seseorang.

Asumsi peneliti bahwa pengetahuan lansia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Hal ini tersebut juga terjadi pada penilaian pencegahan. Pengetahuan menjadi daya dorong utama individu untuk melakukan berbagai aktifitas dalam kehidupan, dari adanya pengetahuan yang baik dapat memacu dan meningkatkan kepercayaan diri untuk bekerja sehingga mendapatkan hasil yang baik pula.

Sejalan dengan teori banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan dari segi pendidikan yang dapat mempengaruhi proses belajar. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Hampir segala sesuatu yang dipikirkan, dirasakan orang lain, bahasa, kebiasaan, makan, pakaian, dan sebagainya dipelajari dari lingkungan sosial budaya serta adanya informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi

Dari hasil *uji pearson chi-square* didapatkan nilai $p=0,005$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ yang artinya $p < \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yang artinya ada hubungan yg signifikan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan *gout atritis* di wilayah kerja puskesmas pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020.

Asumsi penelitian bahwa pengetahuan lansia merupakan salah satu faktor terjadinya Asam urat muncul sebagai serangan peradangan sendi yang timbul berulang-ulang. Berdasarkan tabel 1 penderita asam urat lebih banyak diderita oleh lansia akhir (> 55 tahun) sebanyak 60 (57,7%) dibandingkan lansia awal (≤ 55 tahun), asam urat akan semakin meningkat dengan bertambahnya usia. Bertambahnya usia merupakan faktor resiko penting pada pria dan wanita. Hal ini dimungkinkan banyak faktor, seperti peningkatan kadar asam urat serum (penyebab yang paling sering adalah karena adanya penurunan fungsi ginjal), peningkatan pemakaian obat diuretik, dan obat lain yang dapat meningkatkan kadar asam urat serum (Minggawati et al., 2018)

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Joko, P. (Minggawati et al., 2018) "Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Lansia dalam Mengatasi pencegahan *gout atritis*, hasil penelitian tersebut adalah tingkat pengetahuan tentang penyakit *gout atritis* pada lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Kota Surakarta adalah sedang (50%), sikap lansia dalam mengatasi kekambuhan

penyakit *gout atritis* di Posyandu Lansia Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Kota Surakarta adalah baik (83%), terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan tentang penyakit *gout atritis* dengan sikap lansia dalam mengatasi kekambuhan penyakit *gout atritis* pada lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Kota Surakarta ($p\text{-value} = \alpha 0,000$).

Dari hasil *uji pearson chi-square* didapatkan nilai $p=0,002$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ yang artinya $p < \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yang artinya ada hubungan yg signifikan hubungan antara Sikap dengan pencegahan *gout atritis* di wilayah kerja puskesmas pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020.

Asumsi peneliti Berdasarkan hasil, teori yang ada dan penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa dalam mengatasi nyeri terhadap penyakit *gout atritis* dipengaruhi oleh sikap yang positif. Sehingga jika sikap responden negatif terhadap cara penanganan nyeri dapat mempengaruhi dalam penangana *gout atritis* bahwa sikap lansia merupakan salah satu faktor kinerja seseorang. Hal ini juga terjadi pada pelaksanaan penilaian pencegahan

Berdasarkan hasil analisis bivariat tentang sikap dalam mengatasi nyeri terhadap *gout atritis* pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene, sebanyak 39 Responden Diketahui bahwa responden yang bersikap negatif sebanyak 14 responden (64,1) yang tindakan dalam mengatasi nyerinya kurang baik. Sedangkan responden yang bersikap positif dalam mengatasi nyeri sebanyak sebanyak 25 responden (64,1) yang tindakan dalam mengatasi nyerinya kurang baik. Hasil analisa ada hubungan bermakna Sikap terhadap Cara Mengatasi pencegahan *gout atritis* pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Tahun 2020.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara sikap lansia dalam upaya pencegahan Gout atritis diwilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020, Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa sikap lansia dalam upaya pencegahan gout atritis diwilayah kerja puskesmas pangkajene kabupaten sidenreng rappang tahun 2020, dinyatakan mempunyai sikap yang dibuktikan dengan jumlah lansia yang bersikap baik sebanyak 25 responden (64,2%) dan hanya 14 lansia (35,8%) yang kurang dan hasil penelitian yang di dapatkan yaitu 0,002 dan dengan itu maka dapat di katakan ada hubungan antara sikap dalam penilaian pecegahan gout atritis dan kenapa di katakan dengan ada hubungan karna ketika hasil data di dapatkan $> 0,005$ maka tidak ada hubungan dan di katakan ada hubungan jika $< 0,005$ dan penelitian ini telah di dapatkan hasil terakhir 0,002.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrizal, M. T., Berawi, K. N., Profesi, M.,. (2019). *Penatalaksanaan Gout Arthritis pada Seorang Lansia Usia 63 Tahun dengan Pola Makan yang Tidak Teratur Treatment of Gout Arthritis in An Elderly Age 63 Years with Irregular Dietary*. 6, 194–201.
- Bruno, L. (2019).N. The Relationship Between Knowledge Level And Attitude Of The Lands In Prevention Of Uric Acid Disease. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hastuti, M. D. (2010). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Lansia Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Asam Urat Di Posyandu Lansia Desa Ganten Kerjo Karanganyar*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/10437/3/J210060085.PDF>

-
- Minggawati, Z. A., Fauziah, S. N., Rusmita, E., & Arthritis, G. (2018). *Pengetahuan Penderita Gout Arthritis Tentang Penyakit Gout Arthritis Di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung*. 4–5.
- Pambudi, H. A., Dwidiyanti, M., & Wijayanti, D. Y. (2020). *Pandangan Lansia tentang Seksualitas pada Lanjut Usia*. 9(April 2018), 154–159. Retrieved from <http://ejurnal.poltekes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Songgigilan, A. M. G., & Kundre, R. (2019). Penderita Gout Arthritis Di Puskesmas Ranotana Weru. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7, 1–8.